



Research Article

## Pengembangan Kurikulum PAI pada Lembaga Pendidikan Non-Formal (Majelis Taklim)

Dhimas Alunandika<sup>1</sup>, Khozin<sup>2</sup>

1. Universitas Muhammadiyah Malang; [dhimasalunandika@gmail.com](mailto:dhimasalunandika@gmail.com) 
2. Universitas Muhammadiyah Malang; [khozin@umm.ac.id](mailto:khozin@umm.ac.id)



Copyright © 2024 by Authors, Published by COMPETITIVE: Journal of Education. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 15, 2023  
Accepted : April 09, 2024

Revised : March 22, 2024  
Available online : May 25, 2024

**How to Cite** : Dhimas Alunandika, & Khozin. (2024). Development of PAI Curriculum at Non-Formal Education Institutions (Majelis Taklim). *COMPETITIVE: Journal of Education*, 3(2), 79-85. <https://doi.org/10.58355/competitive.v3i2.9>

### Development of PAI Curriculum at Non-Formal Education Institutions (Majelis Taklim)

**Abstract.** Majelis Taklim Masjid Ad-Din, located in Pagar Dewa urban village, Bengkulu City, needed an understanding of how to manage PAI curriculum contextually. The researcher wanted to know how the PAI curriculum of Majelis Taklim Masjid Ad-Din was developed. The study is usually conducted on Friday dawn and is always enlivened by local residents. The research method used case study-based qualitative. The results of the field research show that the lessons at Majelis Taklim Ad-Din are similar to the school curriculum, with materials selected and set for each subsequent month. However, the material given at Majelis Taklim Masjid Ad-Din each year may differ from the material given at the school each year. So that the speaker only conveys what is decided by the mosque management.

**Keywords:** Development, Curriculum, Majelis Taklim.

**Abstrak.** Majelis Taklim Masjid Ad-Din, yang terletak di kelurahan Pagar Dewa, Kota Bengkulu, membutuhkan pemahaman tentang cara mengelola kurikulum PAI secara kontekstual. Peneliti ingin

mengetahui bagaimana kurikulum PAI Majelis Taklim Masjid Ad-Din dikembangkan. Kajian biasanya dilakukan pada hari jum'at subuh dan selalu diramaikan oleh warga setempat. Metode penelitian menggunakan kualitatif berbasis studi kasus. Hasil Penelitian lapangan menunjukkan bahwa pelajaran di Majelis Taklim Ad-Din serupa dengan kurikulum sekolah, dengan materi yang dipilih dan ditetapkan untuk setiap bulan berikutnya. Namun, materi yang diberikan di Majelis Taklim Masjid Ad-Din setiap tahun mungkin berbeda dari materi yang diberikan di sekolah setiap tahunnya. Sehingga pemateri hanya menyampaikan apa yang diputuskan oleh pengurus masjid.

**Kata kunci:** Pengembangan; Kurikulum; Majelis Taklim.

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama sangat penting bagi masyarakat Islam saat ini, tidak peduli laki-laki atau perempuan. Karena semakin banyak orang Islam yang mulai sadar akan pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan siraman spiritual yang dapat menenangkan hati mereka.

Majelis Taklim berasal dari dua suku kata: kata Majelis dan kata Taklim. Majelis adalah isim makan (kata tempat) dalam bahasa Arab, dan Taklim adalah masdar dari kata kerja (*Allama, Yu'allimu, Ta'liman*), yang berarti "pengajaran" dalam bahasa Arab.<sup>1</sup>

Dengan mempertimbangkan pengertian etimologi Majelis Taklim di atas, dapat disimpulkan bahwa itu adalah tempat di mana orang melakukan pengajaran atau pengajian agama Islam.<sup>2</sup>

Banyak orang tua, bahkan yang sudah lanjut usia, sangat tertarik untuk belajar tentang agama Islam, baik melalui media sosial, televisi, YouTube, atau bahkan pergi ke Kajian di Majelis Taklim. Mereka menyadari bahwa belajar ilmu tidak mengenal usia atau golongan sosial.

Sebagian orang terus berpikir bahwa ajaran agama Islam hanya terbatas pada rukun Islam dan iman, dan mereka tidak memperhatikan hal-hal lain yang lebih penting atau bermanfaat.

Tapi tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak masyarakat yang ingin tahu tentang agama, sehingga semakin banyak Majelis Ilmu, baik di pedesaan maupun diperkotaan. Mungkin ada lebih dari satu Majelis Taklim di satu desa bahkan Kelompok pengajian dapat ditemukan hampir di setiap masjid. Semangat masyarakat untuk belajar agama sudah mulai meningkat, dan perkembangan Majelis Taklim di masyarakat sudah tidak dapat diragukan lagi.

Oleh karena itu, agar peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapatkan pembelajaran PAI, diperlukan pemahaman tentang cara mengelola kurikulum PAI secara kontekstual<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, "Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia," *Yogyakarta: Pustaka Progresif*, 1997.

<sup>2</sup> Redaksi Ensiklopedi Islam, "Dewan," *Ensiklopedi Islam, cet IX, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve*, 2001.

<sup>3</sup> James Sinurat et al., "Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini," 2022.

Salah satu Majelis Taklim yang adalah Majelis Taklim Masjid Ad-Din yang bertempat di kelurahan Pagar Dewa, Kota Bengkulu. Kajian biasa dilaksanakan pada hari jum'at subuh, yang selalu ramaikan oleh warga setempat sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengembangan kurikulum PAI yang ada di Majelis Taklim Masjid Ad-Din.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada studi kasus. Penelitian kualitatif adalah mengumpulkan data pada latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi. Peneliti digunakan sebagai alat utama dalam pendekatan ini, dan teknik pengumpulan data digunakan secara gabungan dan induktif/kualitatif. Hasil penelitian menekankan makna dan generalisasi.<sup>4</sup>

Penelitian akan dilakukan di Kelurahan Pagar dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data termasuk deskriptif dan induktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum didefinisikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada siswa<sup>5</sup>. Anggapan ini masih ada di masyarakat umum, yang membentuk gambaran kurikulum. Kurikulum, yang merupakan inti dari pendidikan<sup>6</sup>, harus benar-benar dipahami oleh masyarakat tentang arti sebenarnya.

Kurikulum menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Ini juga digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sebagai silabus untuk setiap satuan pendidikan<sup>7</sup>.

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, dari kata *curir*, yang berarti pelari, dan *curare*, yang berarti tempat berpacu<sup>8</sup>. Dalam bahasa Prancis, "*courir*" berarti berlari, sementara "*running*", "*course*," atau "*race course*," Istilah "*kursus*", yang merujuk pada mata pelajaran yang diperlukan untuk mendapatkan gelar, kemudian digunakan dari beberapa pengertian bahasa latin tersebut<sup>9</sup>.

Secara terminologi Para ahli telah memberikan banyak definisi kurikulum<sup>10</sup>. Di antaranya, Crow mengatakan kurikulum adalah sebuah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang telah disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program dalam upaya memperoleh gelar atau ijazah. Arifin mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh materi pelajaran yang harus disajikan dalam proses

---

<sup>4</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktik* (Rosda, 2020).

<sup>6</sup> Zainal Arifin, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik" (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ..., 2018).

<sup>7</sup> Arifin.

<sup>8</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum: teori dan praktik* (Gaya Media Pertama, 1999).

<sup>9</sup> S Nasution, *holdings: pengembangan kurikulum* (Bandung: citra aditya bakti, 2003).

<sup>10</sup> Nurmadiyah Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 2, no. 2 (2014).

kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Menurut Mac Donald (1965), kurikulum adalah suatu rencana<sup>11</sup>.

Mengingat bahwa kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, itu jelas bahwa sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki komponen penting dan pendukung yang dapat membantunya berfungsi dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen, dan berfungsi bersama untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan, isi, dan strategi membentuk kurikulum sekolah.

Setiap bidang studi dalam kurikulum sekolah juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan-tujuan ini digambarkan dalam bentuk pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diharapkan siswa akan miliki setelah mempelajari bidang studi tersebut di sekolah mereka<sup>12</sup>. Menurut M. Ahmad (1998), strategi kurikulum mengacu pada pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran serta teknik mengajar yang digunakan<sup>13</sup>.

Menurut Hasan Langgulung, kurikulum terdiri dari empat komponen utama: a) Tujuan pendidikan yang ingin dicapai; b) Pengetahuan (knowledge), informasi, data, aktivitas, dan pengalaman yang menjadi dasar kurikulum; c) Metode dan teknik mengajar yang digunakan oleh guru untuk mengajar dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan kurikulum; dan d) Metode dan teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar<sup>14</sup>.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan dakwah, di antaranya adalah peran pemimpin. Bagaimana peran seorang pemimpin dalam kegiatan dakwah –termasuk dalam majelis taklim–dapat dilihat dalam kutipan berikut: “peran pemimpin, yaitu orang-orang yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan dan kemampuan atau keahlian manajemen itu sangat menentukan bagi keberhasilan penyelenggaraan dakwah”<sup>15</sup>.

Sikap kepengikutan, atau *Followers*, adalah komponen berikutnya yang perlu diperhatikan dalam kegiatan dakwah. Ada tiga alasan psikologis mengapa orang mengikuti pemimpin: pertama, ada dorongan untuk mengikuti pemimpin sehingga orang lain dapat mengatasi resistensi atau daya tahan mereka untuk mengikutinya; kedua, ada karakteristik khusus para pemimpin, seperti sifat dan karakteristik yang mampu mempengaruhi jiwa orang lain sehingga mereka tertarik kepadanya; dan ketiga, ada kemampuan para pemimpin untuk melakukannya sendiri<sup>16</sup>.

Majelis taklim termasuk dalam kategori organisasi dakwah. Untuk mencapai tujuan organisasi, elemen manajemen sangat penting. Demikian pula halnya dengan keikutsertaan anggota majelis taklim dalam setiap kegiatan; kualitas manajemen majelis taklim akan memengaruhi keikutsertaan anggota dalam kegiatan.

Proses dakwah, yang melibatkan banyak aspek, hanya dapat berjalan dengan lancar dan berhasil jika ada tenaga pelaksana yang cukup dan masing-masing

---

<sup>11</sup> Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*.

<sup>12</sup> Mohammad Ali, “Pengembangan Kurikulum di sekolah,” (No Title), 1985.

<sup>13</sup> Muhammad Ahmad, “Pengembangan Kurikulum,” *Bandung: Pustaka Setia*, 1998.

<sup>14</sup> Nurotun Mumtahanah, “Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam,” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2011): 4.

<sup>15</sup> Rosyad Shaleh Abdul, “Manajemen Dakwah Islam,” *Jakarta: PT. Bulan Bintang*, 1993.

<sup>16</sup> Muhammad Arifin, *Psikologi dakwah: Suatu pengantar studi* (Bumi Aksara, 1994).

memiliki kemampuan dan keahlian yang diperlukan. Selain itu, tenaga yang cukup dan memiliki kemampuan ini baru dapat berfungsi setelah digabungkan dengan faktor lain yang diperlukan. Karena jika tidak, tenaga-tenaga yang berbeda ini cenderung mengikuti keinginannya sendiri. Dan jika hal ini terus terjadi, maka akan ada kekacauan, kekacauan, kekosongan, dan kekembaran dalam melaksanakan kegiatan dakwah, yang pada gilirannya akan menyebabkan proses dakwah gagal. Demikian pula, komponen lain yang diperlukan dalam proses dakwah, seperti fasilitas, harus dapat dikumpulkan, didistribusikan, dan diatur untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan<sup>17</sup>.

Peneliti melakukan wawancara dengan ketua Masjid Ad-Din: *“Majelis Taklim Masjid Ad-Din Memiliki jadwal pengajar atau ustadz tetap perbulannya dalam kurun waktu 1 tahun, Ustadz yang menjadi prioritas adalah yang Humoris karena Kajian dilaksanakan di waktu Setelah subuh sehingga dapat menghidupkan suasana agar para jamaah tidak mengantuk saat mendengarkan kajian, tapi tidak selalu menggunakan metode serius kadang ada waktunya untuk membahas sebuah kitab yang mereka bawa atau terkadang menggunakan Proyektor untuk menampilkan presentasi atau beberapa video bukti kebesaran Allah SWT.”*

Berdasarkan wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum di Majelis Taklim Masjid Ad-Din berjalan dengan baik didukung Tempat, fasilitas dan kepengurusan yang peduli terhadap Spiritualitas Warga Setempat.

Temuan peneliti dilapangan adalah Pembelajaran di Majelis Taklim Ad-Din mirip dengan kurikulum sekolah, dengan materi yang telah dipilih dan ditetapkan untuk setiap bulan berikutnya. Namun, materinya mungkin tidak sama di Majelis Taklim Masjid Ad-Din setiap tahun dengan sekolah yang selalu sama setiap tahunnya. Sehingga pemateri hanya menyampaikan apa yang telah ditetapkan oleh pengurus masjid.

Terutama, materi yang diberikan oleh Majelis Taklim Masjid Ad-Din kepada masyarakat sekitarnya adalah materi yang berkaitan dengan masalah ibadah sehari-hari, seperti materi fiqih, dan materi tentang Tauhid (mengesakan Allah SWT). Selain pelajaran agama yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari, materi yang diberikan kepada masyarakat sekitar Majelis Taklim Ad-Din juga berupa materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, masyarakat mendapatkan Ilmu tentang parenting yang sebelumnya tidak mereka ketahui tentang bagaimana mendidik anak mereka sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad.

Kendala yang sering terjadi adalah Sulit bagi pemateri untuk mengisi acara karena acara mendadak atau sakit. Namun, solusinya adalah struktur menyiapkan badal atau pengganti agar majelis taklim tidak libur. Jika badal tidak bisa, struktur akan mengisi. Terkadang Ibu-ibu tidak selalu ingin hadir ke majelis. Ini mungkin karena siapa pematerinya atau alasan lain. Oleh karena itu, struktur Majelis Taklim Ad-Din biasanya memberikan motivasi ringan kepada jamaah untuk sering hadir ke majelis sebelum kajian ditutup.

---

<sup>17</sup> Abdul, “Manajemen Dakwah Islam.”

## KESIMPULAN

Banyak orang tua, bahkan orang tua, sangat tertarik untuk belajar tentang agama Islam melalui media sosial, televisi, YouTube, atau bahkan pergi ke kelas di majelis taklim. Tapi tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak masyarakat yang ingin tahu tentang agama, semakin banyak Majelis Ilmu, baik di kota maupun di pedesaan. Majelis Taklim Masjid Ad-Din terletak di kelurahan Pagar Dewa, Kota Bengkulu.

Kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa oleh guru. Kurikulum, yang ditetapkan oleh UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 juga berfungsi sebagai standar kurikulum untuk tingkat satuan pendidikan dan sebagai silabus untuk setiap satuan pendidikan. Kurikulum, menurut Crow, adalah rencana pengajaran atau kumpulan mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan program dalam upaya memperoleh gelar atau ijazah. Kurikulum didefinisikan sebagai semua pelajaran yang harus diajarkan dalam sistem pendidikan menurut Arfin.

Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, jelas bahwa, sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki elemen penting dan pendukung yang dapat membantunya beroperasi dengan baik. Setiap bidang studi yang termasuk dalam kurikulum sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam kegiatan dakwah, banyak hal yang harus diperhatikan, dan peran pemimpin adalah salah satunya. Komponen berikutnya yang perlu diperhatikan dalam kegiatan dakwah adalah perspektif pengikut, atau pengikut. Element manajemen sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi.

Demikian pula dengan partisipasi anggota majelis taklim dalam setiap kegiatan. Kualitas manajemen majelis taklim memengaruhi partisipasi anggota. Selain itu, tenaga yang cukup dan keterampilan baru ini dapat digunakan jika dikombinasikan dengan elemen lain yang diperlukan. Karena jika tidak, tenaga-tenaga ini cenderung mengikuti keinginannya sendiri.

Peneliti di lapangan menemukan bahwa pelajaran di Majelis Taklim Ad-Din hampir sama dengan kurikulum sekolah, dengan materi yang dipilih dan ditetapkan untuk setiap bulan berikutnya. Namun, materi di Majelis Taklim Masjid Ad-Din mungkin tidak sama setiap tahun, seperti yang terjadi di sekolah setiap tahunnya. Materi tentang fiqh dan tauhid (mengesakan Allah SWT) adalah topik utama yang diberikan oleh Majelis Taklim Masjid Ad-Din kepada masyarakat sekitarnya. Sulit bagi pemateri untuk mengisi acara karena acara mendadak atau sakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rosyad Shaleh. "Manajemen Dakwah Islam." *Jakarta: PT. Bulan Bintang*, 1993.  
Ahmad, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum." *Bandung: Pustaka Setia*, 1998.  
Ali, Mohammad. "Pengembangan Kurikulum di sekolah." (*No Title*), 1985.  
Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

- Arifin, Muhammad. *Psikologi dakwah: Suatu pengantar studi*. Bumi Aksara, 1994.
- Arifin, Zainal. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik." Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ..., 2018.
- Arief Firmansyah, & Amirudin. (2023). Understanding and History of the Development of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.61166/fadlan.vii2.36>
- Drajat, M. (2020) "Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(2), pp. 172–185. doi: 10.31943/afkarjournal.v3i2, July.130.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan kurikulum: teori dan praktik*. Gaya Media Pertama, 1999.
- Islam, Redaksi Ensiklopedi. "Dewan." *Ensiklopedi Islam, cet IX, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve*, 2001.
- Lasmiadi, Maya Febriani Chandra, & Alhairi. (2023). Implementation Model of Character Education Values in the Islamic Boarding School System. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(4), 171–178. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i4.62>
- Mumtahanah, Nurotun. "Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2011): 4.
- Munawir, Ahmad Warson. "Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia." *Yogyakarta: Pustaka Progresif*, 1997.
- Nasution, S. *holdings: pengembangan kurikulum*. Bandung: citra aditya bakti, 2003.
- Nurmadiyah, Nurmadiyah. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 2, no. 2 (2014).
- Sinurat, James, Musnar Indra Daulay, Anggi Khairina Hanum Hasibuan, Eka Setiawati, Yeni Rahmawati, Fitri Meliani, Bayu Retno Widiastuti, Rani Sri Wahyuni, Adolfinia Putnarubun, dan Denok Dwi AnggrainI. "Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini," 2022.
- Siti Khodijah, & Heri Rifhan Halili. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.21>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*. Rosda, 2020.
- Wahyu Aji, Ziyah, & Mahwiyah. (2023). The Influence Of Science Dichotomy On Islamic Religious Education Curriculum. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.61166/amd.viii.2>